

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### *2.1.1 Green Accounting*

###### 1) Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk menyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan-batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada (Rawi, 2010). Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya, terutama terkait dengan memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011).

Teori legitimasi menegaskan agar perusahaan terus berupaya beroperasi sesuai dengan norma masyarakat, untuk memastikan bahwa aktivitasnya diterima oleh pihak luar secara “sah” (Deegan, 2004). Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan hak investor, tetapi juga harus memperhatikan hak-hak publik. Dengan kata lain, organisasi harus menyesuaikan dengan aturan masyarakat untuk menjamin keeksistensinya dan juga kelangsungan hidupnya.

Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja ekonomi dan kinerja keuangan adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem-sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Hadi, 2011). Anggraini (2006) menyatakan bahwa dalam usaha memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam pelaporan tahunan

perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan.

## 2) Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para stakeholder (Ghozali dan Chariri, 2007), karena kelangsungan hidup dan kesejahteraan perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para stakeholdernya, yang terdiri atas *shareholder* (investor dan kreditor), pelanggan, pemasok, pegawai, pemerintah, badan regulator, masyarakat (Untung, 2008).

Suatu organisasi terdiri dari beberapa stakeholder seperti karyawan, komunitas, masyarakat, *customer*, dan *state* (lokasi/wilayah), termasuk didalamnya juga seperti *supplier*, pesaing, pemerintah lokal dan luar (*foreign government*), pasar modal, industri, generasi yang akan datang, bukan kehidupan manusia (*non human life*) dan sebagainya. Kadang pesaing pun dapat dihitung sebagai stakeholder (Rochmi, 2007).

Menurut Januarti dan Apriyanti (2005), ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan stakeholders, yaitu :

- a. Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka,
- b. Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan,
- c. Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan.

Teori stakeholder menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para stakeholder dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut

dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2004). Hal ini disebabkan stakeholder dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

### 3) Pengertian *Green Accounting*

Menurut Nursasi (2017) *Green (environmental accounting)* atau akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “lingkungan” didalam praktik bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan (*environmental cost*) yang harus ditanggung perusahaan. Menurut Chrismawati, (2007) mendefenisikan akuntansi lingkungan sebagai metodologi untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya dan manfaat dari sebuah kegiatan lingkungan untuk mengurangi dampak lingkungan. Hasil akuntansi ini digunakan oleh para pimpinan perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Akuntansi lingkungan berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) kedalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan (Lindrianasari, 2007).

Menurut Sulistiawati dan Dirgantari (2016) Konsep *green (environmental accounting)* atau akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Hal ini disebabkan tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan

meningkatnya kesadaran lingkungan dikalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya luas kegiatan industri demi bisnis saja (Almilia dan Wijayanto, 2007). Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaraan dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Ikhsan, 2008). Dampak lingkungan merupakan beban terhadap lingkungan dari operasi bisnis atau kegiatan manusia lainnya, yang secara potensial dapat merintangai pemeliharaan lingkungan yang baik.

Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Almilia dan Wijayanto, 2007). Biaya dan manfaat tersebut tidak selalu dapat diukur nilainya dan dinyatakan dalam struktur keuangan (nominal) sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan cara pelaporan akuntansi.

Fadilah (2003) mengemukakan akuntansi lingkungan sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan meliputi bidang sosial, politik, budaya, perdagangan dan ekonomi, serta hukum dan hubungan internasional. Isu-isu lingkungan juga mempengaruhi posisi dan keadaan keuangan jangka panjang perusahaan. Sedangkan menurut Angraini (2008) mengartikan akuntansi lingkungan sebagai aktivitas untuk lingkungan, yang merupakan suatu studi yang mempelajari bagaimana menilai aset alam dan meneliti dampak isu-isu lingkungan terhadap akuntansi konvensional. Akuntansi lingkungan meliputi beragam fungsi perusahaan antara lain akuntansi dan keuangan, hukum dan hubungan terkait dengan lingkungan termasuk disiplin-disiplin ilmu dan bidang rekayasa. Akuntansi lingkungan bertujuan mengukur biaya

(*cost*) dan manfaat (*benefit*) sosial sebagai akibat kegiatan perusahaan dan pelaporan prestasi perusahaan sebagai akibat dari kerusakan lingkungan, maka muncullah biaya lingkungan. Fadilah (2003) mengemukakan pada pertengahan tahun 1990-an ketika istilah *environmental accounting* belum banyak dikenal, hanya beberapa perusahaan yang menerapkannya dengan mengungkapkan masalah lingkungan.

#### 4) Alasan Penerapan *Green Accounting*

Menurut Fasua, (2011) beberapa alasan yang dapat mendukung pelaksanaan akuntansi lingkungan antara lain:

- a. Biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari perubahan dalam operasional dan pemeliharaan untuk diinvestasikan dalam proses yang berteknologi hijau serta untuk perancangan kembali produk yang dihasilkan
- b. Biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun *overhead* atau bahkan akan diabaikan
- c. Banyak perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat diimbangi dengan menghasilkan pendapatan melalui penjualan limbah sebagai suatu produk
- d. Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik dapat menghasilkan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan perusahaan
- e. Memahami biaya lingkungan dan kinerja proses dan produk dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain proses produksi, barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan untuk masa depan

- f. Perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang didapat dari proses, barang dan jasa yang bersifat ramah lingkungan. *Brand image* yang positif akan diberikan oleh masyarakat karena keberhasilan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa dengan konsep ramah lingkungan (Arisandi dan Frisko, 2011). Hal ini berdampak pada segi pendapatan produk, yaitu memungkinkan perusahaan tersebut untuk menikmati diferensiasi pasar, konsumen memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar harga yang mahal untuk produk yang berorientasi lingkungan (Aniela, 2012)
- g. Akuntansi untuk biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dapat mendukung perkembangan perusahaan dan operasi dari sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan. Sistem seperti ini akan segera menjadi keharusan bagi perusahaan yang bergerak dalam perdagangan internasional karena adanya persetujuan berlakunya standar internasional ISO 14001
- h. Pengungkapan biaya lingkungan akan meningkatkan nilai dari pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Pemegang saham perusahaan dapat lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi dari pengungkapan tersebut sehingga dapat mempermudah pengambilan keputusan (Arisandi dan Frisko, 2011)

##### 5) Aktifitas-Aktifitas dalam Konservasi Lingkungan

Menurut Lindrianasari, (2007) aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan dalam konservasi lingkungan adalah sebagai berikut:

- a. Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh terhadap kesehatan makhluk hidup dan lingkungan hidup yang berasal dari polusi udara, polusi air, pencemaran tanah, kebisingan, getaran, bau busuk, dan lain sebagainya.

- b. Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh secara menyeluruh seperti pemanasan global, penipisan lapisan ozon, serta pencemaran air laut.
- c. Konservasi terhadap sumber daya. Konservasi ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan, mengendalikan sampah, dari kegiatan produksi perusahaan, penggunaan material dari hasil daur ulang, dan lain sebagainya.

### 2.1.2 Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Menurut Sulistiawati dan Dirgantari (2016) Kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14001).

Menurut Lankoski dalam Sulistiawati dan Dirgantari (2016), konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakannya maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut

*Environmental performance* didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan melestarikan lingkungan (Suratno dkk, 2006). Kepedulian perusahaan dalam bidang manajemen lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Pflieger *et.al* (2005) menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab.

Ja'far dan Amalia, (2006) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan, yaitu:

- 1) *Regulatory demand*, tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*.
- 2) *Costs factors*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.
- 3) *Stakeholder forces*, perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan stakeholder yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.
- 4) *Competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000.

Lindrianasari (2007) mengungkapkan bahwa tolak ukur kinerja yang dipakai di dalam penelitian dapat saja beragam, tergantung dari indikator yang dipakai, saat ini ada empat indikator kinerja lingkungan yang dapat dipakai yaitu AMDAL (uji BOD dan COD air limbah), PROPER, ISO (yakni ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan dan ISO 17025 untuk sertifikasi uji lingkungan dari lembaga independen) dan GRI (*Global Reporting Initiative*).



PROPER merupakan program pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER melakukan peringkat hasil kinerja lingkungan dari KLH berdasarkan kinerja lingkungan dari setiap perusahaan agar dapat dibandingkan dengan masing-masing perusahaan untuk menjadi koreksi (Siregar dkk, 2013). Indikator kinerja lingkungan lainnya adalah AMDAL (uji BOD dan COD air limbah). Pada studi AMDAL, dilakukan pengumpulan dan analisis data yang bertujuan untuk menelaah, mengamati, dan mengukur rona lingkungan awal yang diperkirakan akan terkena dampak besar dari kegiatan pembangunan/industri, yang sangat penting terhadap lingkungan hidup.

Tolak ukur kinerja lingkungan lainnya adalah GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan pionir dalam pengembangan kerangka kerja pelaporan *sustainability* yang berisikan laporan ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai pembanding laporan keuangan (Lindrianasari, 2007).

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan sertifikasi ISO 14001 yang merupakan sertifikasi terhadap sistem manajemen lingkungan (SML) yang baik. *International Organization for Standardization* (ISO) adalah organisasi yang mengeluarkan ISO 14001 tentang standar internasional mengenai *environmental management system* (SML) merupakan dasar konsep ISO 14000, yaitu suatu sistem untuk mencapai pengelolaan lingkungan yang baik dan bersifat sukarela (Ramadhanti, 2013). Perusahaan yang mengikuti program ISO 14001 dan mendapatkan sertifikasi setelah melalui penilaian khusus, dapat dikatakan telah melakukan kinerja lingkungan sesuai standar internasional (Siregar dkk, 2013).

ISO 14001 ini diterapkan secara sukarela (*voluntary*) oleh perusahaan-perusahaan dengan tujuan untuk:

- 1) Mendorong upaya dan melakukan pendekatan untuk pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam dan kualitas pengelolaannya diseragamkan pada lingkup global
- 2) Meningkatkan kemampuan organisasi untuk mampu memperbaiki kualitas dan kinerja lingkungan hidup dan sumber daya alam

3) Memberikan kemampuan dan fasilitas pada kegiatan ekonomi dan industri sehingga tidak mengalami rintangan dalam berusaha (Prayudhi, 2009).

Pelaksanaan program sertifikasi ISO 14001 dapat dikatakan sebagai tindakan proaktif dari produsen yang dapat mengangkat citra perusahaan dan memperoleh kepercayaan dari konsumen.

ISO 14001 diberikan kepada perusahaan yang telah memiliki dan menjalankan SML dengan baik sesuai standar dan kriteria yang diminta oleh ISO 14001. Untuk pengukurannya akan digunakan *dummy variable*, nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang mendapatkan sertifikasi ISO 14001, dan nilai 0 untuk perusahaan yang belum bersertifikasi ISO 14001.

### 2.1.3 Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

Menurut Nursasi (2017) FASB menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pemegang saham, investor dan kreditor. Lebih lengkapnya FASB (1980) dalam SFAC No. 1 menyatakan: “pelaporan keuangan seharusnya menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor yang sekarang dan yang potensial serta pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa secara rasional’. Jika tekanannya kepada investor, maka salah satu tujuannya adalah penyajian informasi yang memadai agar dapat dilakukan perbandingan mengenai hasil-hasil yang diharapkan.

Menurut Suratno dkk, (2006) pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan menurut Suhardjanto dan Miranti (2009) pengungkapan lingkungan merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan dimana masyarakat dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi tanggungjawab sosialnya.

Nurdin dalam Sulistiawati dan Dirgantari (2016), mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai pengungkapan informasi sukarela, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang dibuat oleh organisasi untuk menginformasikan aktivitasnya, di mana pengungkapan kuantitatif berupa informasi keuangan

maupun non keuangan. Tujuan dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Menurut Gray *et.al* (1995) dalam Meutya (2008) pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan bertujuan memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan beserta pengaruh yang ditimbulkan kepada masyarakat. Pengaruh di sini antara lain adalah seberapa jauh lingkungan, pegawai, konsumen, masyarakat lokal, dan yang lainnya dipengaruhi oleh kegiatan dan operasi bisnis perusahaan. Standar pengungkapan lingkungan yang diakui dan diterapkan secara luas akan memungkinkan perusahaan untuk mendefinisikan tanggung jawab mereka sekaligus memungkinkan mereka untuk menyampaikan laporan yang bermanfaat yang dibutuhkan, di lain pihak juga membantu manajemen perusahaan mempertimbangkan masalah lingkungan dalam operasi mereka. Beberapa kriteria berdasarkan laporan juga memungkinkan manajemen perusahaan untuk membandingkan usaha-usaha mereka dalam menghadapi masalah lingkungan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh pesaing mereka (Gunawan, 2003). Seiring dengan semakin banyaknya peraturan-peraturan dan pemaksaan hukum, jumlah *disclosure* isu lingkungan semakin meningkat, tetapi karena pedomannya belum jelas dan kepada siapa *disclosure* tersebut ditujukan, maka *disclosure* isu lingkungan masih sangat variatif. Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33. PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan umum untuk melaporkan item-item lingkungan dalam laporan keuangan (Lindrianasari, 2009).

Pengungkapan lingkungan sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Bidang pengungkapan lingkungan meliputi hal-hal sebagai berikut: pengeluaran atau biaya operasi untuk fasilitas dari peralatan pengontrol polusi di

masa lalu dan sekarang. Dalam mengukur pengungkapan lingkungan dibutuhkan suatu *checklist* yang berisi item-item pengungkapan yang nantinya akan dicocokkan dengan pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Item-item lingkungan tersebut mewakili 12 pengungkapan dalam laporan tahunan. Berikut adalah item pengungkapan lingkungan yang sebelumnya digunakan oleh (Chrismawati, 2007).

**Tabel 2.1**  
**Daftar Item Disclosure**

No.	Jenis Disclosure	Item Disclosure
1.	<i>Environmental Discussion</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wacana dan pembicaraan mengenai regulasi lingkungan spesifik</li> <li>2. Wacana dan pembicaraan mengenai proses, fasilitas dan/atau inovasi produk yang berhubungan dengan pengurangan degradasi lingkungan</li> <li>3. Wacana dan pembicaraan mengenai upaya perusahaan untuk mengurangi konsumsi energi</li> </ol>
2.	<i>Environmental Statement</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernyataan manajemen berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap lingkungan</li> <li>2. Pernyataan manajemen berkaitan dengan status pemenuhan lingkungan perusahaan</li> <li>3. Pernyataan manajemen berkaitan dengan keterjadian tas tumpahan minyak dan bahan kimia yang disebabkan oleh perusahaan</li> <li>4. Pernyataan yang mengindikasikan bahwa operasi perusahaan tidak menghasilkan polusi</li> <li>5. Pernyataan manajemen berkaitan bahwa polusi dari hasil operasi telah atau akan</li> </ol>

		<p>dikurangi</p> <p>6. pernyataan bahwa perusahaan memenuhi hukum, regulasi dan kebijakan lingkungan hidup</p>
3.	<i>Environmental Exposure</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengungkapan dalam neraca</li> <li>2. Pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan</li> <li>3. Pengungkapan diluar laporan keuangan</li> <li>4. Pengungkapan di tahun terbaru atau yang telah lalu tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi</li> <li>5. Pengungkapan di tahun terbaru atau yang tahun lalu tentang pengeluaran biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi</li> <li>6. Pengungkapan tentang risiko dan ketidakpastian lingkungan</li> <li>7. Pengungkapan informasi lingkungan dalam hal: kebijakan lingkungan, dampak lingkungan, system manajemen lingkungan, target lingkungan, produk berwawasan lingkungan dan reformasi dalam lingkungan</li> <li>8. Pengungkapan informasi mengenai kecenderungan perusahaan untuk mengotori dan menghasilkan polusi</li> <li>9. Pengungkapan informasi minimalisasi polutan, penghematan sumber daya dan/atau pengurangan limbah</li> <li>10. Pengungkapan partisipasi perusahaan dalam proses penanggulangan polusi</li> <li>11. Pengungkapan kepada investor mengenai aktivitas polusi perusahaan yang dilaporkan</li> </ol>

		<p>kepada regulator lingkungan hidup</p> <p>12. Pengungkapan penghematan energi yang dihasilkan dari daur ulang produk</p> <p>13. Pengungkapan kebijakan perusahaan mengenai energi</p> <p>14. Pengungkapan mengenai peningkatan efisiensi energi</p> <p>15. Pengungkapan mengenai konsultasi dan tanggapan dari pemegang saham</p>
4.	<i>Environmental Care</i>	<p>1. Perhatian perusahaan terhadap anggota organisasi perlindungan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan beban regulator lingkungan</p> <p>2. Dukungan perusahaan akan kampanye anti sampah/kotoran</p> <p>3. Menyuarakan perhatian perusahaan mengenai kelayakan energi</p>
5.	<i>Environmental Reclamation</i>	<p>1. Kewajiban perusahaan atas perbaikan lahan yang terkontaminasi</p> <p>2. Pencegahan dan/atau perbaikan lingkungan yang rusak sebagai akibat dari pengolahan Sumber Daya Alam</p> <p>3. Kegiatan perusahaan dalam konservasi Sumber Daya Alam</p> <p>4. Kontribusi perusahaan bidang kas dan/atau non kas untuk mempercantik lingkungan hidup</p> <p>5. Kontribusi perusahaan dalam pemulihan bangunan dan/atau pondasi kuno (bersejarah)</p>

		6. Kontribusi perusahaan dalam konservasi cagar alam
6.	<i>Environmental Profile</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan menggunakan bahan-bahan daur ulang</li> <li>2. Perusahaan menggunakan sumber daya atau bahan-bahan secara efisien dalam proses produksi</li> <li>3. Perusahaan melakukan pencegahan limbah</li> <li>4. Perusahaan melakukan pembuatan fasilitas lingkungan</li> <li>5. Perusahaan melakukan studi dampak lingkungan untuk mengawasi dampak perusahaan terhadap lingkungan</li> <li>6. Perusahaan melakukan konservasi energi dalam aktivitas operasi bisnis</li> <li>7. Perusahaan menggunakan energi secara lebih efisien selama proses produksi</li> <li>8. Perusahaan memanfaatkan limbah bahan baku untuk memproduksi energi</li> <li>9. Perusahaan melakukan analisis terhadap proyek sukarela yang dijalankan perusahaan</li> <li>10. Perusahaan melakukan penelitian yang ditujukan untuk peningkatan efisiensi energy</li> <li>11. Perusahaan melakukan pengawasan pemenuhan kebijakan lingkungan hidup</li> <li>12. Adanya tanggung jawab perusahaan untuk menjalankan perubahan dalam organisasi guna membangun kepekaan terhadap lingkungan</li> <li>13. Perusahaan memiliki status system</li> </ol>

		<p>managemen yang baik dan/atau level akreditasi</p> <p>14. Perusahaan cepat tanggap dalam perlindungan lingkungan</p> <p>15. Perusahaan melakukan peninjauan penggunaan Sumber Daya Alam</p>
7.	<i>Environmental Regulation</i>	1. Adanya kasus lahan terkontaminasi yang disebabkan oleh perusahaan yang kemudian dijadikan peraturan perundangan-undangan
8.	<i>Environmental Calculation and/or Method</i>	<p>1. Pengukuran oleh perusahaan atas ketentuan biaya dan kewajiban lingkungan</p> <p>2. Adanya criteria kapitalisasi pengeluaran untuk lingkungan (Environmental Expenditure)</p> <p>3. Adanya perhitungan rasio dari limbah berbahaya yang di daur ulang terhadap total limbah berbahaya yang dihasilkan</p> <p>4. Adanya perhitungan jumlah total limbah berbahaya yang dihasilkan, ditransfer dan atau di daur ulang</p> <p>5. Adanya penandaan tanggungjawab pembersih lingkungan atas tempat yang terkontaminasi limbah beracun</p> <p>6. Adanya tanggung jawab lingkungan perusahaan atas kontinjensi dan aktulisasi berikut peraturannya</p> <p>7. Adanya taksiran dan pernyataan arus serta perubahan sumber daya input dan output</p>
9.	<i>Environmental Spending</i>	1. Pergantian kewajiban dan pemulihan lingkungan yang dimungkinkan



		<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Pengeluaran untuk perawatan lingkungan</li> <li>3. Ijin polusi dan hak emisi yang diperoleh perusahaan</li> <li>4. Biaya non aktiva atas kejadian tumpahan minyak lepas pantai yang membahayakan</li> <li>5. Denda dan penalty financial sebagai akibat pelanggaran Undang-undang lingkungan hidup</li> </ul>
10.	<i>Environmental Initiatives</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya prosedur, hasil dan pemenuhan standar laporan lingkungan</li> <li>2. Adanya audit lingkungan meskipun secara singkat, berikut hasilnya</li> <li>3. Adanya trend an indicator kinerja lingkungan yang ditetapkan perusahaan</li> <li>4. Adanya pengujian terhadap personal keadilan dan pelaporan social</li> <li>5. Adanya atestasi dan/atau pengesahan laporan lingkungan (environmental report) berikut criteria yang digunakan</li> </ul>
11.	<i>Environmental Award</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan menerima penghargaan yang berhubungan dengan program/kebijakan lingkungan hidup yang ditetapkan perusahaan</li> <li>2. Perusahaan menerima penghargaan konservasi energy</li> </ul>
12.	<i>Environmental Plan for Future</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatang oleh perusahaan tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi</li> <li>2. Adanya rencana dan/atau proyeksi</li> </ul>

		<p>mendatang oleh perusahaan tentang biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi</p> <p>3. Adanya rencana kedepan untuk membangun aktivitas environmental management system yang lebih baik</p> <p>4. Adanya perencanaan pola pengeluaran untuk lingkungan dimasa mendatang</p> <p>5. Adanya target untuk memajukan lingkungan dalam beberapa tahun</p> <p>6. Adanya analisis terhadap aktivitas operasi dan/atau investasi yang berdampak terhadap pertumbuhan lingkungan dimasa yang akan datang.</p>
--	--	---

Sumber : Chrismawati, 2007

Pengungkapan lingkungan diukur menggunakan skoring PROPER. PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan serta mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. PROPER bukan merupakan pengganti instrumen konvensional yang ada, seperti penegak hukum lingkungan perdata maupun pidana, melainkan program yang bersinergi dengan instrumen lainnya agar kualitas lingkungan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien (Sudaryanto, 2011).

Penilaian Peringkat Kinerja Penataan dalam Pengelolaan Lingkungan ini mulai dikembangkan sejak tahun 1995. Program ini awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Menurut Rahmawati dan Subardjo (2017) karena kurang kondusifnya situasi di Tanah Air akibat krisis ekonomi dan politik dalam kurun waktu 1998-2001, pelaksanaan PROPER pernah terhenti. Guna memberikan

gambaran kinerja penataan perusahaan lebih menyeluruh, maka sejak tahun 2002 aspek penilaian kinerja penataan dalam PROPER diperluas. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup: penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

Pemilihan peringkat PROPER karena PROPER dapat mengukur sejauh mana perusahaan memperbaiki kualitas lingkungannya melalui penerapan sistem manajemen lingkungan (Sarumpaet, 2005). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya (Pujiasih, 2013). Peringkat kinerja usaha dan atau kegiatan yang diberikan dalam PROPER terdiri dari:

- 1) Emas adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- 2) Hijau adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle* dan *Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (*CSR/Comdev*) dengan baik.
- 3) Biru adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan.
- 4) Merah adalah upaya pengelolaan lingkungan dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- 5) Hitam adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran

dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. (<http://proper.menlh.go.id>).

Peringkat dalam PROPER tersebut kemudian diberikan nilai (skoring pengungkapan) sebagai berikut perusahaan mendapat nilai 5 bila berada pada ranking Emas, perusahaan mendapat nilai 4 bila berada pada ranking Hijau, perusahaan mendapat nilai 3 bila berada pada ranking Biru, perusahaan mendapat nilai 2 apabila berada pada ranking Merah, perusahaan mendapat nilai 1 bila berada pada ranking Hitam.

#### 2.1.4 Profitabilitas

##### 1) Pengertian Profitabilitas

Weston dan Copeland (1999) dalam Sulistiawati dan Dirgantari (2016) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Jika profitabilitas perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio* (Harahap, 2007). Menurut Amir (2002) dalam Nursasi (2017) rasio profitabilitas adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2009:107). Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Munawir, 2012:86). Terdapat banyak rasio profitabilitas, menurut Bridgham (2001) jenis-jenis profitabilitas terdiri dari *Profit*

*Margin Sales, Return on Total Assets (ROA), Basic Earning Power (BEP) ratio,* dan *Return on Equity (ROE)*. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*.

## 2) *Return on Assets (ROA)*

Munawir (2007) mengemukakan bahwa *return on assets (ROA)* adalah bentuk dari ratio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva dan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selanjutnya Sartono (2010) mengatakan bahwa *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. *Return on assets (ROA)* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan, karena *return* yang diperoleh perusahaan semakin besar (Khiriah dan Kunti, 2012).

*Return on assets (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2007). Menurut Astuti (2002) ROA adalah hasil pengembalian total aktiva atau total investasi. ROA menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan.

Hariyani (2011) *Return on assets* atau ROA merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aset. Menurut Hariyani (2011) *Return on assets* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Rumus *Return on assets (ROA)* sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti menjelaskan bahwa antara kinerja dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas tidak memiliki hubungan yang positif. Selain itu, beberapa peneliti juga mengungkapkan hasil yang berbeda yaitu antara kinerja dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas memiliki hubungan yang positif. Berikut merupakan daftar nama peneliti yang telah melakukan penelitian tentang kinerja dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas sebelumnya.

Pertama, Nursasi (2017) meneliti tentang Analisis Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham.

Kedua, Widhiastuti dkk (2017) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER terbukti berpengaruh positif pada ROA dan return saham, kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER terbukti berpengaruh positif pada CSR yang diukur dengan GRI versi 4, CSR yang diukur dengan GRI versi 4 terbukti berpengaruh positif pada ROA dan return saham, CSR terbukti sebagai variabel intervening pengaruh kinerja lingkungan pada ROA dan return saham, serta kepemilikan modal terbukti sebagai variabel control hanya pada pengaruh kinerja lingkungan, CSR dan return saham, sedangkan pada ROA tidak.

Ketiga, Sulistiawati dan Dirgantari (2016) mereka meneliti tentang Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Dalam penelitian ini diungkapkan

bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh tidak positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Keempat, Kusumaningrum (2017) meneliti tentang Analisis Pengaruh *Environmental Performance* dan *Size* terhadap *Net Profit Margin* dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Intervening dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa *environmental performance (EP)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *corporate social responsibility (CSR)*, *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *corporate social responsibility (CSR)*, *environmental performance (EP)* berpengaruh positif signifikan terhadap *net profit margin (NPM)*, *corporate social responsibility* tidak terbukti dapat menjadi variabel mediasi antara dengan *net profit margin*, serta *corporate social responsibility (CSR)* tidak terbukti dapat menjadi variabel intervening antara *size* dengan *net profit margin*.

Kelima, Titisari dan Alviana (2012) meneliti tentang Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* dan objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *environmental performance (PROPER)* terhadap *economic performance (ROA)*, namun hal ini tidak terjadi antara variabel independen lainnya (total aset, industri sektor dan ISO 14001) terhadap *economic performance (ROA)* pada tahun berjalan dan terdapat pengaruh positif antara variabel independen *environmental performance (PROPER)*, total aset dan ISO 14001 terhadap *economic performance (ROA)* pada tahun berikutnya.

Keenam, Ikhsan dan Muharam (2016) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar Kementerian Lingkungan Hidup dan Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2014. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *return on*

*assets* (ROA) dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap tobin's q.

Ketujuh, Rahmawati dan Subardjo (2017) meneliti tentang Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi yang Dimoderasi *Good Corporate Governance* dan objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti program PROPER dalam kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012-2013. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi latar belakang budaya dan etnis, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris independen, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah komisaris independen, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat komisaris independen, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi latar belakang budaya dan etnis, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris independen, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah komisaris independen, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun.



**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul/Objek	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Nursasi (2017)	Analisis Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen menggunakan Pengungkapan Lingkungan  Variabel dependen menggunakan Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	Pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham
2.	Widhiastuti dkk (2017)	Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel	Variabel independen menggunakan Kinerja Lingkungan  Variabel dependen menggunakan <i>Return On Assets</i>	Analisis jalur ( <i>Path Analysis</i> )	Kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER terbukti berpengaruh positif pada ROA dan return saham,

		Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	( <i>ROA</i> ) dan <i>Return Saham</i>  Variabel intervening menggunakan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>		kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER terbukti berpengaruh positif pada CSR yang diukur dengan GRI versi 4, CSR yang diukur dengan GRI versi 4 terbukti berpengaruh positif pada ROA dan return saham, CSR terbukti sebagai variabel intervening pengaruh kinerja lingkungan pada ROA dan return saham, serta kepemilikan modal terbukti
--	--	---	---	--	---

					sebagai variabel kontrol hanya pada pengaruh kinerja lingkungan, CSR dan return saham, sedangkan ROA tidak
3.	Sulistiawati dan Dirgantari (2016)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen menggunakan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Variabel dependen menggunakan Profitabilitas yang diproksikan dengan Net Profit Margin dan Earning per Share	- Analisis statistik deskriptif - Analisis Uji Asumsi Klasik	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh tidak positif dan signifikan terhadap profitabilitas
4.	Kusuma-	Analisis	Variabel	Analisis	<i>Environmental</i>

ningrum (2017)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> dan <i>Size</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i> dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	independen menggunakan <i>Environmental Performance</i> dan <i>Size</i>  Variabel dependen menggunakan <i>Net Profit Margin</i>  Variabel intervening menggunakan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Regresi Linear Berganda	<i>performance (EP)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR), Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>corporate social responsibility (CSR), environmental performance (EP)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Net Profit Margin (NPM), size</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>net</i>
-------------------	---	---	-------------------------------	---

					<p><i>profit margin (NPM), corporate social responsibility (CSR) berpengaruh tidak signifikan terhadap net profit margin (NPM), corporate social responsibility (CSR) tidak terbukti dapat menjadi variabel mediasi antara dengan net profit margin, serta corporate social responsibility (CSR) tidak terbukti dapat menjadi variabel intervening antara size</i></p>
--	--	--	--	--	--

					dengan <i>net profit margin</i>
5.	Titisari dan Alviana (2012)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Economic Performance</i> pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen menggunakan <i>Environmental Performance</i>  Variabel dependen menggunakan <i>Economic Performance</i>  Variabel kontrol menggunakan Total Aset, Industri sektor dan ISO 14001	Analisis Regresi Berganda	<i>Environmental performance</i> (PROPER) berpengaruh positif dan terhadap <i>economic performance</i> (ROA), tetapi tidak terjadi antara variabel independen lainnya (total aset, industri sektor dan ISO 14001) pada tahun berjalan dan <i>environmental performance</i> (PROPER) berpengaruh positif terdapat total aset dan ISO 14001 terhadap <i>economic performance</i> (ROA) pada

					tahun berikutnya.
6.	Ikhsan dan Muharom (2016)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar Kementerian Lingkungan Hidup dan Listing di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen menggunakan Kinerja Lingkungan  Variabel dependen menggunakan <i>Return on Assets (ROA)</i> dan Tobin's q  Variabel kontrol menggunakan Ukuran Perusahaan, <i>Resource Slack</i> , <i>Environmental Management System</i>	Analisis Regresi Berganda	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>return on assets (ROA)</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's q.
7.	Rahmawati dan Subardjo (2017)	Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan	Variabel Independen menggunakan Pengungkapan Lingkungan	Analisis Regresi Berganda	Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap

	terhadap Kinerja Ekonomi yang Dimoderasi <i>Good Corporate Governance</i> pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	dan Kinerja Lingkungan Variabel Dependen menggunakan Kinerja Ekonomi Variabel Moderasi menggunakan <i>Good Corporate Governance</i>		kinerja ekonomi, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi latar belakang budaya dan etnis, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris
--	--	---	--	--



					independen, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah komisaris independen, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat komisaris independen, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang
--	--	--	--	--	---

					<p>dimoderasi  latar belakang  budaya dan  etnis, kinerja  lingkungan  berpengaruh  positif  terhadap  kinerja  ekonomi yang  dimoderasi  latar belakang  pendidikan  komisaris  independen,  kinerja  lingkungan  berpengaruh  positif  terhadap  kinerja  ekonomi yang  dimoderasi  proporsi  jumlah  komisaris  independen,  dan kinerja  lingkungan  berpengaruh  positif</p>
--	--	--	--	--	---

					terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun.
--	--	--	--	--	---

Sumber : data diolah

Di Indonesia penelitian mengenai Kinerja dan Pengungkapan lingkungan terhadap Profitabilitas telah banyak dilakukan. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kebanyakan peneliti hanya meneliti pengaruh dua variabel penelitian, seperti pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan, atau pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian juga yang meneliti tiga variabel penelitian sekaligus tetapi untuk ukuran profitabilitas belum ada yang menggunakan *return on assets* (ROA). Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh kinerja dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain persamaan ada pula perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini, perbedaannya adalah sebagai berikut :

✓ Variabel Penelitian

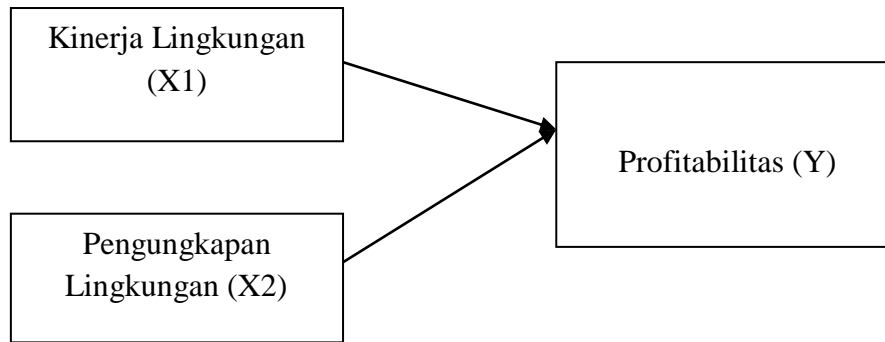
Dimana dalam penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel kinerja dan pengungkapan lingkungan secara sekaligus sebagai variabel independen/ variabel yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

✓ Tahun pengamatan

Dimana dalam penelitian sebelumnya tahun yang digunakan adalah kisaran tahun 2007-2015 sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahun pengamatan dari 2013-2017.

## 2.3 Model Konseptual Penelitian

**Gambar 2.1**  
**Model Konseptual Penelitian**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan teori legitimasi, pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan pada persepsi masyarakat. Kaitan antara teori legitimasi, kinerja lingkungan, dan kinerja finansial adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (*legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, kemudian kelangsungan hidup perusahaan terancam (Lindblom dalam Sulistiawati dan Dirgantari, 2016). Dengan demikian, kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan, yang tercermin pada tingkat *return* tahunan perusahaan dibandingkan dengan *return* industri.

Semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu konsumen akan lebih tertarik untuk membeli

barang atau jasa yang ditawarkan perusahaan sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan berbasis lingkungan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan dan profitabilitas perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas, serta penelitian dari Ikhsan dan Muharam (2016), dan Widhiastuti dkk (2017) juga membuktikan kinerja lingkungan berpengaruh positif pada *return on assets* (ROA).

### **H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

#### 2.4.2 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Gunawan (2003) berpendapat bahwa dengan melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan akan memperoleh banyak keuntungan. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan memenuhi kebutuhan sosial dan pengungkapan diri yang lebih tinggi, selain itu perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan *image* perusahaan di mata masyarakat yang akan membeli produk perusahaan atau menanamkan modal dalam operasi perusahaan.

Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial, dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan *environmental disclosure* (Kiroyan, 2006). Informasi laporan keuangan akan sangat penting bagi perusahaan, investor dan bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor penting karena sebagai acuan untuk mengambil keputusan melakukan investasi, sedangkan pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan akan mempengaruhinya untuk menanamkan saham dalam perusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Beberapa penelitian menunjukkan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nursasi (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, serta beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *net profit margin* dan penelitian dari Rahmawati dan Subardjo (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi.

**H2: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**